

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam memajukan suatu bangsa atau negara. Hal ini telah terbukti dalam sejarah peristiwa Restorasi Meiji bahwa untuk bisa bersaing dengan negara-negara barat, Jepang mengirimkan para pemudanya untuk belajar teknologi di luar negeri yang kelak dapat diterapkan di Jepang. Jepang pun banyak mendatangkan ahli-ahli dari barat dengan gaji yang besar. Hasilnya dalam waktu singkat Jepang telah tumbuh menjadi negara industri yang maju (Sukmayani dkk, 2008).

Kemajuan dalam hal pendidikan pun berlaku bagi Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Untuk mendukung kemajuan suatu bangsa dibutuhkan kualitas pendidikan yang baik. Menurut Robert M. Solow bahwa peranan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia akan memacu pertumbuhan ekonomi. Usaha untuk membangun suatu perekonomian dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini berarti pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya (Atmanti, 2005). Kualitas pendidikan yang baik dapat tercapai melalui suatu proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila setiap siswanya aktif berpartisipasi terhadap pembelajaran. Namun kenyataannya siswa tidak menunjukkan perbuatan yang bersifat aktif dalam pembelajaran karena adanya rasa takut.

Salah satu akibat kejatuhan manusia adalah adanya rasa takut. Hoekema (2012, hal. 171) menyatakan kesadaran bahwa manusia bersalah menimbulkan rasa takut akan apa yang mungkin Allah lakukan terhadap mereka sebagai hukuman atas dosa mereka. Rasa takut akibat dosa tidak hanya terjadi saat manusia pertama kali jatuh dalam dosa, sampai saat ini rasa takut juga dialami manusia pada setiap segi kehidupan diantaranya dalam segi pendidikan. Dalam proses pembelajaran yang dialami siswa dalam menempuh pendidikan masih terdapat suatu ketakutan seperti takut untuk bertanya, takut untuk menjawab salah, takut akan ujian dan takut akan kegagalan. Saat ada hal yang ingin siswa tanyakan atau belum dipahami, siswa terkadang merasa malu jika harus bertanya. Saat ia memilih untuk bertanya, maka sedikit banyak akan ada juga perasaan takut dianggap berbeda. Hal ini pun berlaku saat siswa hendak menjawab pertanyaan, terkadang siswa merasa takut salah dalam menjawab pertanyaan. Hal inilah yang mengakibatkan siswa secara aktif tidak mau terlibat dalam pembelajaran. Siswa lebih memilih untuk diam dan berhenti berpikir kritis tentang pembelajaran. Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran Biologi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hal. 155) bahwa Biologi adalah ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan); ilmu hayat. Pelajaran Biologi terkadang dianggap sulit karena menuntut suatu daya ingat yang kuat dan banyak hafalan akan istilah asing. Padahal seharusnya ilmu ini mudah dipelajari karena berkaitan erat dengan kehidupan orang yang mempelajarinya. Ketimpangan antara gambaran ideal dan realita inilah yang seharusnya menjadi salah satu pokok pikiran bagi guru Biologi terutama guru Kristen yang mengajar Biologi. Hal ini penting karena salah satu tugas guru Kristen yaitu memulihkan gambaran siswa. Knight (2006, hal. 315) berpendapat bahwa

salah satu agen yang dipakai Tuhan dalam proses restorasi atau pemulihan adalah pendidikan Kristen. Salah satu tujuan pendidikan adalah memulihkan hubungan serta gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Untuk bisa memulihkan hubungan itu guru bertugas untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” dan menolong mereka kembali kepada Yesus. Oleh sebab itu sebagai guru Kristen yang mengajar Biologi, maka guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi namun juga berperan dalam upaya pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri setiap siswa.

Salah satu cara untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri setiap siswa adalah dengan menuntun mereka mengenal Yesus lewat setiap segi kehidupan, termasuk tentang Biologi. Biologi merupakan salah satu ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari mulai dari bagaimana suatu makhluk hidup itu lahir sampai mati. Selain itu apabila diperhatikan dengan seksama semuanya itu dapat terjadi karena campur tangan Tuhan. Oleh sebab itu untuk bisa memahami bagaimana Tuhan turut berperan dalam segala hal, maka diperlukan suatu sikap dari siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran seringkali dipengaruhi oleh metode pengajaran yang dipakai. Berdasarkan hasil observasi (terlampir dalam lampiran C-1) yang dilakukan peneliti di SLH Medan bahwa metode ceramah yang dipakai oleh guru kurang mampu membangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPA. Hal ini terlihat bahwa hanya ada 2 dari 6 orang siswa yang terlibat aktif bertanya sedangkan 4 orang lainnya belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi di lapangan yang memperlihatkan siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, maka peneliti memulai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XI IPA di SLH Medan. Untuk mengatasi permasalahan ini peneliti memilih

menerapkan model pembelajaran kooperatif *time token* untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Sistem Gerak Dengan Menerapkan Pembelajaran *Time Token* Pada Kelas XI IPA.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah upaya penerapan model pembelajaran kooperatif *time token* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sistem gerak pada kelas XI IPA?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *time token* sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sistem gerak pada kelas XI IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk:

1. Mengetahui upaya penerapan model pembelajaran kooperatif *time token* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sistem gerak pada kelas XI IPA.

2. Menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif *time token* sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sistem gerak pada kelas XI IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti
 - a) Peneliti dapat mengembangkan pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
 - b) Sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas selanjutnya.
- 2) Bagi Guru
 - a) Memberikan tambahan informasi atau masukan kepada guru agar lebih kreatif dalam pembelajaran.
 - b) Mendorong para guru untuk mengembangkan pembelajaran model kooperatif di kelas.

1.5 Definisi Operasional

1) Keterlibatan

Menurut Mustaqim & Wahid (1991, hal. 76) keterlibatan siswa adalah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas untuk turut terlibat. Selain itu menurut Krause dkk, keterlibatan siswa adalah berkomitmen dan berpartisipasi selama mengikuti pembelajaran. (Krause *et. Al*, 2006, hal. 106).

2) *Time token*

Model pembelajaran kooperatif *time token* merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil belajar. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari siswa mendominasi atau siswa diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Slavin, 2010, hal. 113).

